

## Model Penghimpunan Dana Zakat Infak Sedekah yang Efektif dan Efisien di Era Digital

Rusman<sup>1\*)</sup>, Amrizal<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

\*Email korespondensi: [rusmanbinrasyid@gmail.com](mailto:rusmanbinrasyid@gmail.com)

### Abstract

*Baitul Maal Hidayatullah (BMH) is an institution that received permission to manage zakat infaq, alms, and humanitarian funds. In its management, BMH Kaltim Representatives are managed by appointed amil without special criteria. This study aims to analyze effective and efficient collection models in the digital era. Research is expected to provide knowledge about effective and efficient collection models in the digital era. This research is qualitative descriptive research with data analysis using NVIVO 12 PLUS. Based on the results of field findings, it is known that the collection model in BMH is a variety of models, this adjusts to the choice of people who pay infaq zakat and alms through BMH. Effective and efficient in the digital era in BMH can be seen from the acquisition of BMH which has increased with the lack of operations spent to achieve it.*

**Keywords:** *Gathering Model, Effective efficiency, Digital Age*

**Saran sitasi:** Rusman., & Amrizal. (2024). Model Penghimpunan Dana Zakat Infak Sedekah yang Efektif dan Efisien di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 1079-1090. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11430>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11430>

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, sebagaimana Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa sekitar 80% penduduk indonesia adalah muslim. Namun indonesia juga termasuk negara dengan tingkat kesenjangan ekonomi, dan sosial yang cukup tinggi, hal ini terlihat adanya peningkatan masyarakat yang hidup di garis kemiskinan dan belum efektifnya pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat jumlah penduduk dalam garis kemiskinan di indonesia pada tahun 2019 sebesar 25,14 juta penduduk atau dengan persentase sebesar 9,41%. (Ichwan, 2020)

Kemiskinan yang terjadi, besar kemungkinan di pengaruhi oleh beberapa faktor (Pratama, 2015). Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja. Upah minimum dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan dengan demikian dapat mengurangi

kemiskinan. Standar hidup masyarakat digambarkan melalui meningkatnya kualitas pengetahuan, keterampilan dan bakat. Dengan pertumbuhan ekonomi akan terwujud kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi dalam mengatasi masalah kemiskinan. Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran dan berdampak langsung pada tingginya kemiskinan (Atmaja et al., 2017).

Sebagai gambaran seberapa besar pengaruh kemiskinan dari faktor-faktor yang ada, upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dimana semakin tinggi upah minimum suatu daerah, maka kemiskinan semakin rendah, begitupun sebaliknya, jika upah minimum rendah, maka kemiskinan semakin tinggi.

Taraf hidup masyarakat yang rendah diakibatkan pendidikan yang rendah, sehingga apabila pendidikan tinggi maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan terbuka lebar. Namun yang terjadi karena biaya pendidikan yang cukup tinggi dan tidak terjangkau oleh

masyarakat pada golongan rendah, menyebabkan hal tersebut terjadi. Pengangguran juga menjadi satu hal yang sering terjadi, karena lapangan pekerjaan untuk masyarakat golongan rendah tidak tersedia. Kalaupun ada akan banyak diperebutkan oleh mereka yang sedang mencari kerja.

Dengan adanya beberapa faktor diatas, pemerintah terus di desak untuk membuat langkah penanganan dan pendekatan yang sistemik untuk berupaya mengatasi permasalahan kemiskinan ini. Dalam meretas kemiskinan, pemerintah telah membentuk banyak macam kebijakan serta program, namun kebijakan serta program yang dibentuk belum berjalan efektif dalam menurunkan jumlah penduduk yang ada di garis kemiskinan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemiskinan setiap tahunnya.

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan, sebagaimana dirilis oleh kementerian keuangan RI, bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, strategi tersebut dituangkan dalam tiga program yang langsung diarahkan pada penduduk miskin yaitu (Yazid, 2020): (1) penyediaan kebutuhan pokok; 2) pengembangan sistem jaminan sosial; dan 3) pengembangan budaya usaha. Selain itu penduduk miskin juga punya cara sendiri dalam mengatasi kemiskinan yang mereka alami, strategi yang ditempuhnya yaitu dengan pinjam dari lembaga informal, menambah jam kerja, anggota keluarga ikut bekerja, merantau atau berhemat.

Konsep kebijakan yang digunakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, dibedakan berdasarkan tradisi dan pendekatan perencanaan. Menurut (Zuchroh, 2022) dalam Friedman setidaknya terdiri 4 tipe, (1) Perencanaan sebagai reformasi sosial (*social reform*), (2) perencanaan sebagai analisis kebijakan (*policy analysis*), (3) perencanaan sebagai pembelajaran sosial (*social learning*), dan (4) perencanaan sebagai mobilisasi sosial (*social mobilization*).

Sedangkan berdasarkan model pembangunan yang dikerjakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, terbagi menjadi 4 model. Model pembangunan I menitik beratkan pada pertumbuhan pendapatan nasional. Model pembangunan II menitikberatkan pada pemerataan dan pemenuhan kebutuhan pokok/dasar. Model pembangunan III berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui keikutsertaan masyarakat dan kelompok sasaran dalam menentukan kebutuhan dan

partisipasi dalam proses pembangunan. Sedangkan model pembangunan IV menitikberatkan pada peningkatan daya saing untuk menghadapi era globalisasi dan era otonomi daerah.

Islam sebagai agama yang tidak bertentangan dengan kehidupan, tentu memiliki cara tersendiri dalam upaya untuk mengentaskan kemiskinan, hal itu pun sudah diajarkan kepada setiap pemeluknya, bahwa salah satu upaya dalam rangka untuk mengentaskan kemiskinan, dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya membayar zakat, infak dan sedekah. Apalagi sesuai dengan data dari BPS diatas bahwa mayoritas masyarakat indonesia adalah beragama islam. Sehingga tidak terlalu sulit untuk menumbuhkan kesadaran untuk berzakat, infak dan sedekah. Apalagi zakat merupakan rukun islam ke tiga, yang hukum diwajibkannya terdapat dalam QS. At-Taubah (9) : 103.

Dalam ajaran Islam konsep zakat infak dan sedekah sudah ada sejak nabi Adam AS diutus ke dunia, meskipun pada prakteknya, anak Nabi adam AS yang bernama Habil dan Kabil diperintahkan Allah untuk mengorbankan hasil dari yang telah diusahakan, karena memang pada masanya, mereka adalah keturunan awal dari manusia pertama. Habil yang bekerja sebagai penggembala, menyerahkan hewan gembalaannya yang terbaik, sehingga Allah menerimanya, sedangkan Kabil yang bekerja sebagai petani, menyerahkan hasil taninya, namun karena yang diberikannya termasuk yang tidak baik, maka persembahannya ditolak oleh Allah.

Konsep zakat berlanjut kepada nabi-nabi setelah Adam, yang sangat sering kita dengar diceritakan dalam kisah, adalah kisah qorun yang diminta untuk membayar zakat dari hasil perniagaan emasnya, qorun beranggapan bahwa hasil yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya, padahal itu semua atas karunia Allah, dimana dahulunya ia tidak memiliki apa-apa, lalu didoakan oleh nabi Musa AS, hingga akhirnya iapun menjadi orang terkaya pada masanya. Namun karena tidak mau membayar zakat, sehingga Allah tenggelamkan beserta hartanya kedalam bumi (Mayangsari & Wisnu, 2021).

Kisah demikian juga ada zaman Rasulullah SAW, dimana sahabat sa'labah yang dahulunya miskin, lalu menjadi kaya. Dan ketika diminta untuk membayar zakat, ia enggan. Dari sekian banyak kisah tentang perintah membayar zakat, infak dan sedekah dan ancamannya ketika tidak mau membayarnya, sudah

cukup untuk menjadikan kita sadar bahwa setiap harta yang dimiliki ada hak mereka yang meminta maupun tidak meminta.

Dengan semakin bertambahnya ummat islam di dunia, potensi zakat infak dan sedekah pun semakin besar. Untuk mengurus semua itu rasulullah menunjuk sahabatnya untuk menjadi amil, yang kemudian ditugaskan untuk mengumpulkan zakat infak dan sedekah dari orang kaya, lalu membagikannya kepada mereka yang fakir miskin diantara mereka. Penunjukkan ini sejalan dengan perintah Allah dalam Alquran, QS. Ataubah: 103 diatas.

Kata 'ambillah' pada QS al-Taubah: 103, memberikan sinyal bahwa zakat sebaiknya dipungut dan dikelola oleh seorang atau suatu lembaga amil yang diberikan otoritas dan kewenangan penuh. (Purnamasari & Firdaus, 2017). Walaupun tidak ada larangan dalam Islam untuk setiap muzakki membayarkan zakatnya langsung kepada mustahik, namun tujuan disyariatkannya zakat, yakni untuk 8 asnaf tidak akan tercapai dengan maksimal.

Pembentukan lembaga zakat, sejalan dengan perintah Allah dalam alquran, dimana Allah menyampaikan di QS. Al-Baqarah : 286, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"... Dengan adanya amil zakat, infak dan sedekah yang ditunjuk, menjadikan setiap orang yang beragama islam tidak perlu susah payah untuk mencari mustahik, untuk menyalurkan zakatnya.

Sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta penjelasan Allah diatas, pemerintah melalui kewenangan yang diberikan kepadanya, membentuk lembaga yang bertugas mengumpulkan, mengelolah dan menyalurkan zakat infak dan sedekah, yakni BAZNAS, selain tugas diatas, BAZNAS yang dibantu oleh Kemenag, diberikan kewenangan dalam memberikan izin dan rekomendasi kepada setiap lembaga untuk mendirikan LAZ serta mengawasinya. Tujuan dari pengawasan ini agar selain terjadi pemerataan dalam penyaluran, juga agar dapat diketahui potensi dan perolehan zakat infak dan sedekah yang dihimpun oleh lembaga zakat.

Semakin banyak dan meluasnya ummat islam, potensi zakat, infak dan sedekah pun semakin besar, sehingga lembaga yang mengurus zakat infak dan sedekah pun diperlukan banyak, itulah mengapa di Indonesia ada banyak lembaga zakat infak dan sedekah yang berdiri. Selain untuk membantu pemerintah dalam menjangkau muzakki diberbagai daerah, juga untuk membantu pemerintah agar pemerataan penyaluran zakat infak dan sedekah bisa tercapai (Munir & Muhammad, 2022). Meski demikian, tidak ada larangan bagi mereka yang ingin menunaikan zakatnya langsung ke mustahik.

Di Indonesia ada banyak lembaga zakat yang berdiri, mulai dari lembaga zakat yang didirikan oleh pemerintah sendiri yaitu BAZNAS maupun oleh ormas yakni LAZ. Data dari Kementerian Agama menyebutkan bahwa ditingkat Nasional di indonesia ada 37 lembaga zakat resmi (selain BAZNAS) yang mendapat izin untuk menghimpun dan mengelola zakat infak dan sedekah, dari 37 lembaga tersebut, 5 diantaranya yang terkenal dan termasuk 5 teratas, yakni LAZNAS Dompot Duafa Republika (DD), Rumah Zakat Indonesia (RZ), Baitul Maal Hidayatullah (BMH), Inisiasi Zakat Indonesia (IZI) dan Nurul Hayat.

Data diatas merupakan lembaga zakat nasional (LAZNAS), namun jika kita berbicara di kalimantan timur ada beberapa lembaga zakat yang telah mendapat izin untuk beroperasi. Ada pun lembaga tersebut, untuk BAZNAS sudah hadir diseluruh kabupaten kota, serta ada juga BAZNAS tingkat provinsi yang berada di Samarinda. Namun ada 1 BAZNAS yang masih belum beroperasi, yakni BAZNAS Kabupaten Mahakam Ulu. Hal ini karena tidak adanya pengurus. Meski demikian BAZNAS ini sudah mendapatkan izin untuk menghimpun dan mengelolah zakat infak dan sedekah. Sedangkan untuk LAZ, se Kalimantan Timur ada 20 LAZ yang mendapat izin dari Kemenag, dan 2 LAZ masih dalam pengurusan namun sudah mendapat rekomendasi dari BAZNAS setempat, 2 LAZ tersebut adalah LAZ Dana Peduli Ummat (DPU) Perwakilan Penajam Pasir Utara (PPU) dan LAZ Sahabat Yatim Kaltim.

Tabel 1 Daftar Lembaga BAZNAS dan LAZ yang ada di Kaltim

No	Nama Lembaga	Skala	Alamat Perwakilan	Legalitas		Keterangan
				Asal SK	Izin	
<b>A. BAZNAS</b>						
1	BAZNAS Provinsi	Provinsi	Samarinda	Menteri Agama	188/2014 jo 186/2016	Legalitas sama dengan BAZNAS Propinsi seIndonesia
2	BAZNAS Kota Samarinda	Kota	Samarinda	Dirjen Bimas Islam	DJ.II/568/2014 jo DJ.II/37/2015	Legalitas sama dengan BAZNAS Kab./Kota seIndonesia
3	BAZNAS Kota Balikpapan	Kota	Balikpapan	Dirjen Bimas Islam		
4	BAZNAS Kota Bontang	Kota	Bontang	Dirjen Bimas Islam		
5	BAZNAS Kab. PPU	Kabupaten	Penajam	Dirjen Bimas Islam		
6	BAZNAS Kab. Paser	Kabupaten	Tanah Grogot	Dirjen Bimas Islam		
7	BAZNAS Kab. Kukar	Kabupaten	Tenggarong	Dirjen Bimas Islam		
8	BAZNAS Kab. Kubar	Kabupaten	Sendawar	Dirjen Bimas Islam		
9	BAZNAS Kab. Kutim	Kabupaten	Sangatta	Dirjen Bimas Islam		
10	BAZNAS Berau	Kabupaten	Tj Redeb	Dirjen Bimas Islam		
11	BAZNAS Mahakam Ulu	Kabupaten	Long Bagun	Dirjen Bimas Islam		
<b>B. LAZ</b>						
1	IZI Kaltim	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No.59/2016	
2	LAZ DPU Kaltim	Provinsi	Samarinda	Dirjen Bimas Islam	DJ.III/515/ Thn.2016	
3	Rumah Zakat Kaltim	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No. 316/2016	
4	BMH Kaltim	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No. 318/2016	
5	Donmpet Dhuafa Kaltim	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No.211/2017	
6	Baitul Maal Barakatul Ummah (BMBU) Bontang	Kota	Bontang	Ka Kanwil Kaltim	No.302/2017	
7	Yatim Mandiri Kaltim	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No.343/2017	
8	LAZISMU Kaltim	Perwakilan	Samarinda	Ka Kanwil Kaltim	No.175/2018	
9	LAZIS NU Kaltim	Perwakilan	Samarinda	Ka Kanwil Kaltim	No.180/2019	
10	Sinergi Membangun Ummat (SMU) Kutim	Kabupaten	Sangatta	Ka Kanwil Kaltim	No.215/2019	
11	Nurul Hayat Kaltim	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No.216/2019	
12	Rumah Yatim Kaltim	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No.341/2019	
13	LAZ WIZ	Perwakilan	Samarinda	Ka Kanwil Kaltim	No.609/2022	
14	Global Zakat	Perwakilan	Balikpapan	Ka Kanwil Kaltim	No.259/2022	
15	LAZ DPU Perwakilan Samarinda	Perwakilan	Samarinda	Ka.Kemenag Samarinda	No. /2018	
16	LAZ DPU Perwakilan Kukar	Perwakilan	Tenggarong	Ka.Kemenag Kukar	No.1372/2018	
17	LAZ DPU Perwakilan Kutim	Perwakilan	Sangatta	Ka. Kemenag Kutim	No. /2017	
18	LAZ DPU Perwakilan Berau	Perwakilan	Tj Redeb	Ka. Kemenag Berau	No.123/2018	
19	LAZ DPU Perwakilan Paser	Perwakilan	Tanah Grogot	Ka. Kemenag Paser	No. 47.a /2020	
20	LAZ DPU Perwakilan Balikpapan	Perwakilan	Balikpapan	Ka. Kemenag Balikpapan	No. 3424/2019	
21	LAZ DPU Perwakilan PPU	Perwakilan	Penajam			Sedang proses izin di Kemenag Kaltim. Sudah dapat rekomendasi BAZNAS PPU
22	Sahabat Yatim Kaltim	Perwakilan	Balikpapan			Sedang proses izin di Kemenag Kaltim. Sudah dapat rekomendasi BAZNAS Kaltim No.157/BAZNA-KT/IX/2021

Dalam penghimpunan dana, dari sekian banyak lembaga zakat, setiap lembaga zakat memiliki cara tersendiri untuk mengumpulkan zakat, infaq dan sedekah dari daerah setempat. Sebagai contoh misalnya baik BMH, Yatim Mandiri, maupun Rumah Zakat dalam menghimpun dana dari masyarakat, memulainya dari yang biasa, yakni penyebaran kotak infak, layanan jemput dan bertemu langsung dengan muzakki, baik di rumah, di toko, maupun di kantor, transfer via bank dan yang terbaru seiring berjalannya waktu dan semakin majunya teknologi, dengan menggunakan teknologi inovatif seperti bisnis berbasis web (Erlindawati, 2016).

Beberapa keuntungan yang didapatkan dari model penghimpunan biasa, adalah secara langsung mendapatkan doa dari amil yang menerima donasi zakat infak dan sedekah yang ditunaikan. Menambah tingkat kepercayaan muzakki terhadap dana yang dikeluarkan. Dan juga menambah kedekatan antar amil dan muzakki, karena silaturahmi yang begitu intens dilakukan.

Meski demikian, Banyak juga masyarakat saat ini khususnya di perkotaan memilih jurus atau melalui *e-commerce*, karena mudah dan mengikuti kemajuan mesin, beberapa di antara manfaat dari internet dalam hal marketing antara lain (Mohd Yusof & Wan Jusoh,

2014): 1) memberikan kemudahan dalam interaksi dan komunikasi secara langsung dengan konsumen potensial. Hal tersebut menggambarkan kondisi yang ideal untuk membangun komunikasi secara nyata; 2) mampu memberikan target yang tepat sasaran dan menyampaikan pesan kepada target yang spesifik dituju; 3) para pengguna internet memiliki kebebasan dalam memilih pesan yang dipromosikan atau informasi yang ingin diakses; 4) mampu memberikan gambaran profil suatu perusahaan atau lembaga dengan setiap detil produk atau jasa yang dihasilkan atau ditawarkan; 5) memiliki jangkauan yang luas; dan 6) menghabiskan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kanal tradisional.

Meskipun banyak yang memilih melalui *e-commerce* tentu dengan kemudahan yang ditawarkan, namun tidak sedikit yang masih menggunakan strategi instan, selain alasan yang sudah disebutkan diatas. Alasan lainnya, belum mendominasinya inovasi *e-commerce* saat ini, juga masyarakat belum familiar dengan kemajuan teknologi, khususnya kepada mereka yang lahir 80 tahun kebelakang. Juga karena masyarakatnya yang tinggal di pedesaan, serta sosialisasi akan kemajuan teknologi masih belum merata.

Alasan lainnya bahwa tidak ada pembatasan pembayaran zakat melalui organisasi, dan perluasan yayasan zakat sejati di Indonesia, apalagi ada beberapa manfaat untuk membayar zakat melalui lembaga, seperti Purnamasari & Firdaus, (2017) (Rosmini, 2016) (Machmudah & Iswanaji, 2021) antara lain: memastikan kepastian dan disiplin dalam membayar zakat, menjaga sensasi mustahik dalam mengelola muzakki, mencapai produktivitas dan kelangsungan hidup, tujuan yang tepat dalam penyebaran cadangan zakat, dan sebagai citra Islam dalam jiwa administrasi Islam. Sementara itu, kekurangannya adalah daerah setempat cenderung melakukan pemerasan.

Terlepas dari adanya kesan demikian, pemerintah tentu tidak berdiam diri dalam hal ini, organisasi zakat yang mendapatkan otorisasi untuk mengumpulkan cadangan dan menggunakan mereka harus dipelajari terlebih dahulu sebelum mendapatkan persetujuan, ketika mereka telah mendapatkan persetujuan, itu adalah wajib bagi setiap Yayasan untuk melaporkan harta kekayaannya yang terkumpul kepada BAZNAS dan Kementrian Agama, sebagai suatu lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengatur setiap

pendirian zakat saat ini, dilakukan secara berkala (Ahmad et al., 2015). Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah *review* terhadap organisasi evaluator (Atmaja et al., 2017).

Perkembangan berbagai lembaga zakat di Indonesia tidak lepas dari potensi zakat yang begitu besar, seperti yang diungkapkan Baznas untuk tahun 2020 sebesar 330 T, ini lebih menonjol dari pengakuan yang dicapai oleh Baznas dan lembaga zakat. Baznas sekitar waktu yang sama hanya menemukan cara untuk meningkatkan aset sebesar Rp. 12 T, banyak variabel yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi, antara lain (tingkat kepercayaan masyarakat yang masih rendah, belum adanya sosialisasi dari lembaga zakat, dan masih adanya pemahaman yang kuat dari daerah bahwa penyaluran zakat adalah langsung kepada individu yang akan menerimanya). Dengan kemungkinan zakat seperti itu, otoritas publik mengesahkan Peraturan Badan Zakat, No.23 Tahun 2011, untuk lebih mengembangkan dewan zakat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat (Rahman, 2021).

Potensi zakat yang tinggi merupakan peluang bagi BAZ dan LAZ untuk menghimpun aset zakat sebanyak-banyaknya sesuai dengan yang diharapkan. Baik BAZ maupun LAZ untuk mencapai *true to form*, diperlukan prosedur yang tepat (Pramestuty & Suryaningsih, 2022). BAZNAS sendiri mencoba memperkenalkan berbagai cara agar potensi zakat, infaq dan bantuan dapat terkumpul dan tersalurkan secara tepat dan merata, dengan beberapa proyek mengingat menggunakan baling-baling untuk inovasi dan web, hal ini juga dilakukan oleh hampir semua lembaga zakat, khususnya dengan keadaan Indonesia saat ini (Widiastuti et al., 2021). *Coronavirus* yang membutuhkan pengurangan tatap muka dengan orang lain. Sehingga memberdayakan muzakki untuk memiliki opsi untuk memanfaatkan administrasi, seperti *bank move*, *web based business*, dan *fintech*.

Ia juga berharap dapat menghindari ketimpangan sosial yang dapat memicu keterasingan di mata publik (Hassan & Noor, 2015). Tidak berhenti sampai di situ, Baznas dan lembaga zakat juga memanfaatkan kemajuan inovatif dalam penghimpunan harta, mulai dari kemudahan pemberian, verifikasi kuitansi, hingga dokumentasi penyebarluasan harta.

Melihat potensi zakat infak dan sedekah diatas, BMH sebagai salahsatu lembaga yang mendapatkan izin dari pemerintah untuk menghimpun dan mengelola dana Zakat Infak dan Sedekah terus

berupaya mengikuti kemajuan, meskipun belum signifikan dalam pencapaiannya. Namun bila dilihat dari perolehan 3 tahun terakhir, ada kenaikan setiap tahunnya. Ada beberapa penghargaan yang diperoleh BMH sebagai bentuk apresiasi dari pencapaian penghimpunan, diantaranya penghargaan dari Indonesia Fundraising Award IFA tahun 2022, sebagai fundraiser terbaik, Fundraising ZIS berbasis ormas terbaik, dan fundraising infak sedekah terbaik. Setelah mengemukakan beberapa penghargaan yang diraih oleh BMH berikut adalah data laporan pencapaian BMH dalam penghimpunan dana 3 tahun terakhir.

Tabel 2 Penghimpunan Dana di BMH

Tahun	Zakat	Infak	Sedekah
2020	9.409.165.513	4.370.550.853	8.573.946.423
2021	8.441.856.988	5.670.127.065	10.552.789.580
2022	8.852.842.801	4.839.911.801	9.239.153.692

Sumber : Data diolah 2023

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dunia zakat mempunyai potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang. Hal itu terlihat dari adanya peningkatan perolehan setiap tahunnya. berikut gambaran pertumbuhan pengumpulan zakat infak dan sedekah di BMH.



Gambar 1 Pertumbuhan pengumpulan ZIS 2020-2023 (Laporan Keuangan)

Selain adanya kenaikan dari pengumpulan zakat infak dan sedekah di 3 tahun terakhir, juga dari 22 lembaga zakat (LAZ) ditambah 11 BAZNAS, BMH masuk dalam 3 besar lembaga zakat yang perolehannya terbanyak, ke 3 lembaga zakat tersebut yakni, BMH Kalimantan Timur, LAZ DPU Kaltim, dan BAZNAS Provinsi. Adapun 3 lembaga zakat terbawah adalah BAZNAS Kubar, Lazis NU Care, dan BAZNAS Mahakam Ulu. Berikut grafik perolehan setiap lembaga zakat yang ada di Kalimantan Timur.



Gambar 2 Grafik pengumpulan ZIS DSKL 2017-2021 (%) (FOZ 2023)

Disamping itu dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, sangat mungkin peningkatan ini akan lebih tinggi lagi di tahun-tahun mendatang, apalagi kemajuan itu hampir menjangkau seluruh pelosok tanah air, selain adanya kepercayaan dan kedermawanan dari masyarakat untuk membayar zakat, infak dan sedekah, juga model penghimpunan yang dimanfaatkan oleh lembaga dalam hal ini Baitul Maal Hidayatullah menjadi daya tarik tersendiri dalam mencapai penghimpunan tertinggi di kalimantan timur.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi rasional dengan rencana subjektif yang berbeda (Moleong, 2015). Obyek eksplorasi ini adalah LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah di Kalimantan Timur. Sumber Penjajakan Seluruh Pengurus dan Pengurus LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kalimantan Timur. Sumber informasi dalam penelitian ini memanfaatkan informasi esensial dan informasi opsional. Informasi penting yang diperoleh dari pertemuan dan studi. Sedangkan informasi tambahan diperoleh dari buku-buku referensi, buku harian publik dan di seluruh dunia, peraturan dan pedoman, dll. Jumlah penduduk dalam populasi eksplorasi adalah semua otoritas dewan administrasi dan direktur di LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah di Kalimantan Timur. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk melihat pelaksanaan penghimpunan harta zakat, infak dan sedekah di LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kalimantan Timur dan mencari model yang berhasil dan cakap dalam menghimpun cadangan zakat, infak dan sedekah LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah di Kalimantan Timur LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah di Kalimantan Timur. Untuk mengamati suatu model, pemeriksaan informasi yang sesuai

untuk digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan *Logical Organization Cycle* (LOC).

Dalam penelitian ini, digunakan dua metode penelusuran informasi terkait implementasi Zakat, Infaq, dan Cadangan Bantuan oleh pengurus LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kalimantan Timur. Pertama, dilakukan pemeriksaan subyektif yang jelas untuk menjawab pertanyaan terkait pelaksanaan amal tersebut. Kedua, dilakukan penelusuran informasi untuk menemukan model yang tepat dalam pengumpulan aset Zakat, Infaq, dan Donasi di LAZNAS tersebut.

Dalam pengambilan keputusan model, dilakukan penyelidikan informasi menggunakan Siklus Organisasi Pemeriksaan. Proses pemecahan informasi subjektif menggunakan pemrograman NVivo 12 atau versi yang lebih baru melibatkan langkah-langkah seperti rapat langsung dengan akun suara atau video, penginputan informasi dari berbagai sumber, interpretasi hasil rapat ke dalam pemrograman NVivo, penerapan *Coding Correlation Inquiry*, pembuatan *Word Cloud* atau semboyan, pembuatan garis besar pesanan untuk menyoroti hal yang paling banyak diteliti, dan ujian kelompok untuk memaknai hubungan antara semboyan yang satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2016).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil**

##### **3.1.1. Sejarah Baitul Maal Hidayatullah Kalimantan Timur**

Baitul Maal Hidayatullah (BMH) merupakan lembaga amil zakat yang bergerak dalam penghimpunan dana Zakat, infaq, sedekah, dana sosial kemanusiaan dan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan, dan melakukan distribusi melalui program pendidikan, dakwah, sosial kemanusiaan dan ekonomi secara nasional.

Sebagai lembaga non profit BMH hadir ditengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk mengurangi jumlah kemiskinan menuju kesejahteraan. BMH lahir pertama kali di Kalimantan Timur yang didirikan oleh ormas Hidayatullah yang pada 27 Desember 2001 mendapat pengakuan dan apresiasi dari Kementerian Agama RI sebagai lembaga amil zakat Nasional, dan di Januari 2016 BMH kembali dikukuhkan sebagai Laznas oleh kementerian agama RI. Dengan pengukuhan ini, BMH diharapkan terus menjadi lembaga pengelolaan zakat di Indonesia yang lebih amanah, profesional dan transparan.

Laznas BMH kini memiliki Kantor Perwakilan layanan zakat infak dan sedekah di 34 propinsi dan dibantu kantor gerai di setiap kabupaten/kota yang mencapai 80 se Indonesia. Hal ini menjadi komitmen untuk menjadi perantara kebaikan, memberi kemudahan bagi masyarakat dalam menunaikan Zakat infak dan sedekah menuju Indonesia yang lebih bermartabat.

Kiprah program BMH dari hasil pengelolaan zakat telah melintasi berbagai daerah di Indonesia, setidaknya 287 Pesantren telah eksis dan berkiprah, 5213 Dai Tangguh telah meyebar seantero nusantara, ribuan keluarga dhuafa telah terberdayakan dan mandiri, ribuan anak usia sekolah mendapatkan pendidikan yang layak.

Untuk di kalimantan timur sendiri, sebagaimana disampaikan oleh ketua BMH Kaltim (Bapak Muhammad Mundzir) disetiap kesempatan, bahwa BMH lahir di balikpapan bersamaan dengan lahirnya pesantren hidayatullah sebagai ormas yang menaunginya. Pesantren Hidayatullah lahir di tahun 1973 dan di munas pertama tahun 2001 pesantren hidayatullah menjadi ormas.

Baitul maal hidayatullah pada rakernas tahun 2015 di Batam menetapkan 1 perwakilan disetiap propinsi dan Unit pembantu penghimpunan di setiap kabupaten/kota. Untuk di kalimantan timur yang menjadi kantor perwakilannya di balikpapan, hal ini dilakukan karena cikal bakal berdirinya BMH di balikpapan dan juga adanya kampus induk Hidayatullah yang juga cikal bakal berdirinya pesantren hidayatullah

##### **3.1.2. Penghimpunan Baitul Maal Hidayatullah Era Digital**

###### **3.1.2.1. Model Penghimpunan Baitul Maal Hidayatullah**

Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kalimantan Timur mengimplementasikan beberapa model penghimpunan dana, termasuk kegiatan canvassing online dan *offline*, *crowdfunding*, *marketplace*, serta penguatan melalui layanan jemput dan kemitraan internal dan eksternal. Kemitraan dilakukan dengan *corporate*, komunitas, sekolah-sekolah, dan organisasi pendukung Hidayatullah. Penerimaan donasi dilakukan melalui berbagai metode, seperti canvassing online melalui *WhatsApp*, *Facebook*, dan *marketplace*, serta *canvassing offline* dengan menawarkan program langsung kepada calon donatur

melalui perantara donatur rutin atau kunjungan langsung ke kantor/toko/rumah calon donatur.



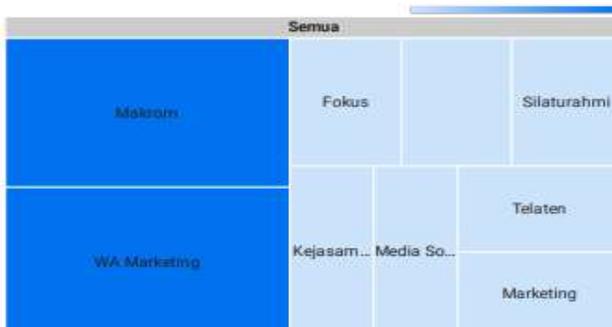
Gambar 3. Model Penghimpunan BMH

BMH Kalimantan Timur melakukan penyuluhan seputar zakat secara konsisten setiap bulan melalui sosialisasi dengan meme, presentasi terjadwal di perusahaan-perusahaan, dan program zakat to school untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Upaya penyuluhan juga mencakup sosial eksperimen tentang zakat untuk menilai pemahaman masyarakat, serta pengiriman laporan dan konten terkait zakat kepada muzakki, baik secara rutin maupun insidental.

Tantangan yang dihadapi BMH melibatkan kebijakan pemerintah yang melarang penghimpunan di trotoar selama Ramadan di Samarinda, penurunan kepercayaan masyarakat setelah kasus ACT, dan prediksi resesi global. BMH mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan laporan rutin kepada masyarakat melalui media sosial, majalah, dan pesan pribadi, serta melaporkan aktivitasnya kepada pemerintah melalui Baznas dan Kementerian Agama.

Upaya melewati tantangan dilakukan dengan menjaga transparansi melalui laporan yang disebarluaskan secara luas, baik melalui media sosial maupun saluran pribadi. Selain itu, BMH secara teratur melaporkan kegiatan dan hasilnya kepada pemerintah melalui lembaga terkait. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat serta memastikan kelangsungan kegiatan penghimpunan dana amal.

### 3.1.2.2. Kinerja Amil Baitul Maal Hidayatullah



Gambar 4. Kinerja Amil BMH

Untuk mencapai target marketing yang diamanahkan, Informan MKR fokus, telaten, dan terus menjalin silaturahmi dengan donatur, khususnya yang sudah rutin. Komunikasi yang baik, sharing program-program baru, dan program insidental minimal seminggu sekali menjadi strategi utama. Informan MNW menekankan untuk membangun relasi dengan calon donatur melalui pertemanan, komunikasi, dan menyesuaikan program yang ditawarkan sesuai minat calon donatur.

Dalam pengumpulan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) di Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kalimantan Timur, media sosial belum menjadi dominan. Informan MKR menyatakan bahwa dari 50/40 donatur, hanya sekitar 1 donatur yang menggunakan QRIS atau *e-commerce*, masyarakat lebih sering melakukan transfer melalui ATM, bank, atau HP/Internet banking. Informan ISK menambahkan bahwa upaya offline seperti jemput zakat langsung dan kotak infak lebih dominan, sementara crowdfunding belum maksimal, terutama di Samarinda dan Berau, karena donatur BMH masih lebih mengenal dan memilih model *offline*.

Tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di BMH memiliki variasi, menurut informan IS. Meskipun beberapa memiliki kemampuan sesuai kapasitasnya, ada juga yang berada di bawah kapasitasnya. Secara global, tingkat kualitas SDM BMH berada di angka 46%, diukur dari amanah yang diberikan dan total capaian. Pemahaman mengenai tingkat kualitas SDM ini mencakup berbagai faktor, termasuk kesibukan di luar organisasi dan kualitas SDM secara keseluruhan.

### 3.1.2.3. Program yang ditawarkan oleh Baitul Maal Hidayatullah

Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kalimantan Timur memiliki beberapa program unggulan yang menjadi fokus utama. Menurut informan IS, program utama yang ditekankan adalah zakat, namun BMH juga menawarkan beberapa program unggulan lainnya. Sepuluh besar program tersebut meliputi Logistis Santri (pemberian beras untuk santri), sumur bor, buka puasa berkah, Rumah Quran, sedekah Alquran, beasiswa anak Indonesia, sedekah pembangunan (semua pembangunan), senyum yatim dan dhuafa, Jumat berkah, dan dai tangguh. Program ini mencakup berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesejahteraan santri, hingga pembangunan infrastruktur.



Gambar 5. Model Penghimpunan BMH

Dalam hal preferensi muzakki, informan MKR menyebutkan bahwa di Bontang, mayoritas donatur cenderung memilih program beras tahfidz sebagai yang paling diminati. Sementara itu, beasiswa santri tahfidz dan beasiswa pendidikan juga memiliki popularitas yang tinggi. Informan ISK menyampaikan bahwa di Samarinda, program sedekah jariah seperti sumur bor, sedekah beras tahfidz, mushaf Alquran, dan pembangunan masjid menjadi yang paling diminati oleh donatur. Di Berau, program yang diminati meliputi sedekah beras, Alquran, dan sumur bor.

Selain itu, program-program tahunan yang bersifat momentum, seperti qurban, Ramadan, hari santri, hari gizi, dan khitanan massal, juga mendapat perhatian tinggi dari muzakki. Kesimpulannya, sedekah jariah menjadi program yang sangat diminati, baik yang bersifat rutin maupun yang terkait dengan momen-momen khusus, karena keutamaan yang dimiliki oleh jenis sedekah ini.

#### **3.1.2.4. Efektifitas dan Efisiensi penghimpun dana menggunakan Teknologi Digital**

Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kalimantan Timur memanfaatkan potensi zakat di era digital dengan memperkuat penggalangan dana melalui crowdfunding dan bermitra dengan marketplace online. Selain itu, pemanfaatan WhatsApp (WA) marketing menjadi fokus utama, meskipun masih dalam penguatan aset digital. Saat ini, BMH Kaltim sudah mencapai progres sekitar 65% dalam memaksimalkan potensi zakat di era digital.

Dalam hal teknologi digital, BMH Kaltim menggunakan platform internal [bmh.or.id](http://bmh.or.id) untuk crowdfunding, karena kolaborasi dengan platform luar dilakukan hanya dengan BMH Pusat. Selain itu, informan MNW menyebut bahwa penawaran kepada donatur, terutama yang berasal dari luar daerah, dilakukan melalui media sosial, seperti Facebook.

Model penghimpunan yang efektif dan efisien di era digital, menurut informan IS, adalah melalui WA marketing. WhatsApp memungkinkan BMH untuk menawarkan program, berbagi konten laporan, berinteraksi dengan donatur, dan menyebarkan informasi dengan biaya operasional yang relatif rendah. Informan MKR juga menekankan efektivitas komunikasi lewat WA, terutama karena banyak donatur yang sudah memiliki akun WA.



Gambar 6. Media Digital Penghimpun Dana BMH

Namun, informan ISK menyoroti efektivitas komunikasi langsung saat donatur datang ke kantor. Pada kesempatan tersebut, dapat terjalin obrolan yang lebih banyak, dan program BMH dapat ditawarkan secara langsung kepada donatur. Bagi yang tidak dapat datang ke kantor, komunikasi melalui WA tetap dianggap efektif, dengan tawaran untuk dijemput atau transfer. Dengan demikian, BMH Kaltim menggunakan kombinasi strategi offline dan online untuk memaksimalkan potensi zakat di era digital.

### **3.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Kepala Perwakilan, Kadiv Keuangan, Kadiv Penghimpunan dan Markom, dan 3 amil BMH, yang menjadi sampel penelitian, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan kinerjanya dalam menghimpun dana di BMH.

Model penghimpunan merupakan cara yang dilakukan setiap orang atau lembaga dalam menghimpun dana dari masyarakat. Adapun model yang digunakan di BMH untuk menghimpun dana bermacam-macam, menyesuaikan dengan calon donatur yang menjadi target, dan juga sesuai dengan kemampuan setiap amil dalam menawarkan program kepada donatur.

Berdasarkan hasil peneliti memahami model penghimpunan di BMH, jawaban responden Kepala Perwakilan, Kadiv Keuangan, Kadiv Penghimpunan dan Markom, dan 3 amil BMH dalam menjalankan

tugasnya bahwa ada 3 model dalam penghimpunan dana, melalui kemitraan, offline dan online, agar penghimpunan bisa maksimal dikerjakan, BMH melibatkan banyak stakeholder, mereka yang terlibat dikategorikan mitra BMH, dimana mitra tersebut diantaranya sekolah-sekolah (baik dari internal Hidayatullah maupun selain sekolah milik Hidayatullah), komunitas, corporate dan organisasi pendukung Hidayatullah.

Sebagai upaya agar BMH semakin dikenal di masyarakat, juga agar kesadaran membayar zakat, infak dan sedekah masyarakat itu bisa tumbuh, BMH konsisten melakukan sosialisasi, menyebarkan meme terkait program BMH, melaksanakan program zakat to school, juga sosial experiment baik di kampus, dan di pusat keramaian. Adapun secara khusus kepada muzakki, BMH konsisten mengirimkan laporan dan konten terkait zakat infak dan sedekah.

Dalam menjalankan ini semua, tentu ada saja tantangan yang harus dilalui BMH, seperti kebijakan pemerintah yang melarang semua lembaga zakat menghimpun dana di atas trotoar selama ramadhan, juga kasus ACT serta isu resesi yang diprediksi akan melanda dunia termasuk indonesia. Hal ini kemudian membuat BMH lebih konsisten lagi dalam memberikan laporan, baik perolehan maupun penyalurannya kepada BAZNAS dan Kemenag.

Selain itu untuk menjaga agar target *marketing* yang dibebankan kepada setiap amil itu terpenuhi, hal yang dilakukan dan sudah menjadi keharusan bagi setiap amil untuk fokus, telaten, rajin silaturahmi dan komunikasi, serta sering menawarkan program BMH baik di media online maupun status WA. Juga yang tak kalah penting ada membangun relasi dan mengajak pertemanan via FB dan IG.

Era digital menjadi awal dari sebuah upaya setiap lembaga untuk bisa memanfaatkan sebaik-baiknya kemajuan teknologi (Bakri, 2017). Tanpa terkecuali, BMH pun dalam menjalankan dan melakukan penghimpunan dana terus berusaha agar bisa mengikuti era digital.

Namun pun demikian, BMH tidak lantas beralih ke digital sepenuhnya, melainkan juga tetap menguatkan keterlibatan mitra, online dalam hal ini WA dan FB maupun offline (jemput donasi, penyebaran kotak infak) hal ini karena mayoritas masyarakat yang telah mengenal maupun baru kenal (calon donatur) BMH lebih familiar dengan model konvensional, meskipun sudah dikenalkan melalui meme.

Hal ini terjadi juga karena kualitas amil yang belum sepenuhnya menguasai digitalisasi, dimana secara global amil BMH masih berada di angka 46%, namun BMH melalui program pelatihan-pelatihan, terus berupaya agar kemampuan amilnya bisa ditingkatkan lagi.

Selain itu, BMH juga terus berupaya menguatkan digitalisasi, dengan menyiapkan komponen yang diperlukan dan melakukan penggalangan dana melalui crowdfunding, namun meski begitu hal ini belum maksimal, karena BMH kalimantan terbatas hanya crowdfunding internal yakni *bmh.or.id* yang bisa digunakan.

Adapun *crowdfunding* yang lain di luar sana, kerjasamanya dengan BMH pusat. Dari penguatan *crowdfunding* BMH, saat ini sudah mencapai 65%. Ini terjadi 3 tahun terakhir atau saat larangan beraktifitas diluar akibat covid 19.

Ada beberapa program yang menjadi daya tarik tersendiri BMH sehingga masyarakat mau mempercayakan hartanya untuk dikelola dan di salurkan kepada mustahik yang membutuhkan, kalau di kategorikan menjadi 3 kelompok besar, yakni zakat, infak dan sedekah dan program khusus (sedekah jariah). Dari sedekah jariah minimal ada 10 program yang ditawarkan BMH, yang kesemuanya sangat diminati masyarakat khususnya kalimantan.

Program tersebut antara lain: Logistik santri (beras untuk santri); sumur bor; buka puasa berkah; rumah quran; sedekah alquran; beasiswa anak Indonesia; sedekah Pembangunan (semua pembangunan); senyum yatim dan dhuafa; jumat berkah; dan dai tangguh.

Selain program yang telah disebutkan diatas, ada beberapa program yang juga sangat diminati masyarakat kalimantan namun ini sifatnya insidental (momentum) yakni, program hari gizi, program ramadhan, program qurban, program hari santri, dan program khitanan massal.

Berdasarkan hasil peneliti dalam menganalisis model penghimpunan ZIS yang efektif dan efisien di era digital, ada tiga teknologi yang digunakan oleh BMH yakni, *Whatsapp*, *marketplace* dan *Facebook*. Digunakan sebagai media untuk menawarkan berbagai program BMH, dan kemudian dilanjutkan melalui *Whatsapp*.

Itulah mengapa WA menjadi pilihan utama donatur dalam berinteraksi dengan amil BMH, karena hal ini sangat efektif dan efisien, janji ketemuan melalui WA, penawaran donasi dan program BMH

melalui WA, bahkan bukti transfer pun dikirim melalui WA. Apalagi donaturnya adalah kebanyakan donatur yang telah mengenal baik BMH. Kalaupun donaturnya datang ke kantor, penawaran langsung yang BMH lakukan, meskipun tidak langsung bersedia, karena biasanya dipikir dulu, diskusi dengan keluarga dulu, barulah di bulan selanjutnya saat datang kembali, kemudian berkenan bergabung di program yang ditawarkan.

Yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari penghimpunan seperti sekarang ini di BMH adalah operasional yang rendah dan responnya cepat. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan amil, yang setiap hari memang berada di depan HP, saat ada donatur atau calon donatur mengirim pesan, langsung di respon tanpa tunggu lama, dan itulah yang membuat cara ini lebih efisien dilakukan.

Sedangkan untuk *crowdfunding* saat ini belum optimal digunakan, alasan yang mendasarinya karena masih dalam penguatan aset digital, namun secara progres sudah mencapai 65%. Meski demikian ini tidak menjadi prioritas untuk dijadikan sebagai model penghimpunan yang efektif dan efisien, karena masyarakat yang menjadi target maupun yang sudah rutin berdonasi tidak familiar dengan model *e-commerce*.

Keberhasilan yang dicapai melalui model penghimpunan yang ada saat ini, juga dibuktikan dengan tingkat kepercayaan masyarakat kepada BMH, apalagi dikuatkan dengan BMH mendapatkan hasil audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada audit yang dilaksanakan setiap tahun.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas tentang Model Penghimpunan Dana Zakat, Infak, Sedekah yang Efektif dan Efisien di Era Digital dapat penulis mengambil kesimpulan:

a. Implementasi/Praktek penghimpunan zakat infaq dan sedekah di LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kalimantan Timur yang ada selama ini masih lebih kuat menggunakan model konvensional (jemput zakat dan kotak infak), hal ini karena masyarakat baik calon maupun sudah menjadi donatur lebih familiar dengan model ini, adapun dari lembaga memilih menjadi mitra dimana lembaga tersebut menghimpun dana kemudian menyalurkan melalui BMH, sedangkan yang berasal dari luar ataupun jauh, yang tidak bisa di jangkau dengan layanan jemput zakat

memilih transfer ke rekening milik Baitul Maal Hidayatullah.

b. Model penghimpunan zakat, infaq, sedekah yang efektif dan efisien pada LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kalimantan Timur, lebih memilih melalui Whatsapp, hal ini karena mayoritas masyarakat sekarang ini menggunakannya untuk media komunikasi, dan berkirim pesan. Hal inilah yang menjadi kemudahan sehingga dikategorikan efektif dan efisien. Meski demikian marketplace dan FB juga menjadi pilihan, namun keduanya hanya menjadi media awal untuk mendapatkan informasi dan kontak yang kemudian dilanjutkan melalui WA.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah ta'ala. Terima kasih kepada Keluarga atas doa yang diberikan, dan kepada Assoc.Prof. Amrizal, P.hD atas motivasi, arahan dan bimbingannya. Tak luput penulis juga ingin memberikan rasa terima kasih kepada keluarga Besar JIEI atas fasilitas yang diberikan untuk memungkinkan publikasi karya tulis ini.

#### 6. REFERENSI

- Ahmad, R. A. R., Othman, A. M. A., & Salleh, M. S. (2015). Assessing the Satisfaction Level of Zakat Recipients Towards Zakat Management. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 140–151. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01141-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01141-7)
- Atmaja, F. F., Yulianti, R. T., Pusparini, M. D., Putri, N. W., & Jannati, N. (2017). IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIK PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DI LEMBAGA KEUANGAN PUBLIK ISLAM ( STUDI PADA DOMPET DHUAFYA YOGYAKARTA ) Rahmani Timorita Yulianti Martini Dwi Pusparini Nurul Wulandari Putri Naili Jannati. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 14(1), 58–72.
- Bakri. (2017). Urgensi Lembaga Nirlaba Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Jurnal Al-Buhuts*, 1(1), 33–52.
- Erlindawati. (2016). Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Iqtishaduna*, 5(2).
- Hassan, N. M., & Noor, A. H. M. (2015). Do Capital Assistance Programs by Zakat Institutions Help the Poor? *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 551–562. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01201-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01201-0)

- Ichwan, A. (2020). Pengaruh Digital Literacy dan Teknologi Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar ZIS (Zakat, Infaq dan Shodaqoh) Melalui Fintech Go-Pay Pada BAZNAS. In *Tesis*.
- Machmudah, A. aulia, & Iswanaji, C. (2021). Analisis Strategi Penyaluran Dana ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika. *TAFALQAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiah*, 6(2), 1–10.
- Mayangsari, I., & Wisnu. (2021). Lembaga Amal Zakat Infaq Dan Sadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Dalam Perkembangan Ekonomi Di Gresik Tahun 2010-2020. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1).
- Mohd Yusof, Y. L., & Wan Jusoh, W. J. (2014). Islamic Branding: The Understanding and Perception. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 130, 179–185. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.022>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Munir, M., & Muhammad, N. (2022). Strategi Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Muzakki di LAZ Sidogiri Kabupaten Probolinggo. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 184–194. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.912>
- Pramestuty, D. K., & Suryaningsih, S. A. (2022). Pendayagunaan Zakat Untuk Pemberdayaan Pendidikan Melalui Program Genpres Pada Laz Nurul Hayat Gresik. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(1), 130–145. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v5n1.p130-145>
- Pratama, Y. C. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Esensi*, 4(2), 45–53. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Purnamasari, D., & Firdaus, A. (2017). Analisis Strategi Penghimpunan Zakat Dengan Pendekatan Business Model Canvas. *Human Fallah*, 4(2), 1–27.
- Rahman, H. (2021). Inovasi Pengelolaan Zakat di Era Digital (Studi Akses Digital Dalam Pengumpulan Zakat). *Journal of Islamic Studies*, 6(2), 2021.
- Rosmini. (2016). Falsafah Infak Dalam Perspektif Alquran. *Madania*, 20(1), 1–6.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widiastuti, T., Auwalin, I., Rani, L. N., & Ubaidillah Al Mustofa, M. (2021). A mediating effect of business growth on zakat empowerment program and mustahiq's welfare. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1882039>
- Yazid, M. (2020). Pengelolaan dana zakat kontemporer: mengentas kemiskinan dan solusi meningkatkan perekonomian Bangsa. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan ...*, 23(2).
- Zuchroh, I. (2022). Zakat Produktif: Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3067–3073.